

**POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN SISWA SD
PENYANDANG DOWN SYNDROM DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI AKADEMIK DI SEKOLAH INKLUSIF GALUH
HANDAYANI SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Pada FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur**



Oleh :

SAFIRA RACHMA RISKIKA
NPM : 0943010192

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “ VETERAN “ JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2013**

POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN SISWA SD
PENYANDANG DOWN SINDROM DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI AKADEMIK DI SEKOLAH INKLUSIF GALUH HANDAYANI
SURABAYA

Oleh :

SAFIRA RAHMA RISKIKA
NPM. 0943010192

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada tanggal 19 Juli 2013

Pembimbing Utama

Tim Penguji :

1. Ketua

Juwito, S.Sos, M.Si
NPT. 367049500361

Juwito, S.Sos, M.Si
NPT. 367049500361
2. Sekretaris

Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si
NPT. 370069400351
3. Anggota

Drs. Kusnarto, M.Si
NIP. 195808011984021001

Mengetahui,

DEKAN

Dra. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 195507181983022001

Judul Penelitian : POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU
DENGAN SISWA SD PENYANDANG DOWN SYNDROM
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK DI
SEKOLAH INKLUSIF GALUH HANDAYANI SURABAYA

Nama : Safira Rahma Riskika
NPM : 0943010192
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Telah disetujui untuk mengikuti Seminar Proposal
Menyetujui,

Pembimbing Utama

JUWITO S.Sos. M.Si.

NPT. 3 6704 95 0036 1

Mengetahui

Ketua Program Studi

JUWITO S.Sos. M.Si.

NPT. 3 6704 95 0036 1

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah rabbil'alamiin, atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN SISWA SD PENYANDANG DOWN SYNDROM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK DI SEKOLAH INKLUSIF GALUH HANDAYANI SURABAYA**” guna melengkapi syarat wajib tugas akhir dalam menempuh program Strata Satu jurusan Ilmu Komunikasi.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Juwito, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis. Dan penulis juga banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu moril, spiritual maupun materiil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Teguh Soedarto selaku rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Ibu Dra. Hj. Suparwati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur dan selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan kemudahan kepada penulis.
4. Drs. Kusnarto, M.Si dan Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si selaku Dosen Penguji yang telah memberikan arahan dan perbaikan dalam menyusun skripsi ini.

5. Mama dan Papa tercinta yang telah membesarkan dan membimbing dengan penuh kasih sayang. Segala pengorbanan untuk kesuksesan dan kebahagiaan anak-anaknya. Penulis persembahkan skripsi ini untuk Mama, Papa dan seluruh keluarga.
6. Kakakku tersayang Kurnia Rahmawati, Ifani Rahman dan Rossy Rizkiawan yang senantiasa mensupport dan memotivasi penulis untuk selalu semangat menyelesaikan segala tugas kuliah dan skripsi.
7. Tedo Handaldi Putra yang memberi support. Serta terima kasih atas doanya.
8. Kakak-kakak sepupu dan semua keluargaku yang menyayangi, memotivasi dan memberi masukan kepada penulis saat penyusunan skripsi.
9. Terimakasih kepada teman – teman tercinta Okky, Friska, Andhini, Yanti, Ira, Anien, Pramita, Afida yang telah membantu dan memberikan dorongan. Semoga Allah meridhio semua keinginan kita. Sukses selalu untuk kita. Semoga kita bisa meraih apa yang kita inginkan. Amin.

Semoga Allah SWT memberi rahmat dan limpahan karunia-Nya atas jasa dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Besar harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Surabaya, 10 Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK / ABSRTACT.....	x
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1 LatarBelakangMasalah.....	1
1.2PerumusanMasalah	12
1.3 TujuanPenelitian	12
1.4 KegunaanPenelitian	12
1.4.1 KegunaanTeoritis	12
1.4.2 KegunaanPraktis	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	14

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	14
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Pendekatan Interaksionisme Simbolik	15
2.2.2 Pola Komunikasi	17
2.3 Profil Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya	18
2.4 Komunikasi	31
2.5 Komunikasi Interpersonal	32
2.5.1 Definisi Komunikasi Interpersonal	32
2.5.2 Proses Komunikasi Interpersonal	34
2.6 Pengertian Pola Komunikasi	35
2.6.1 Pengertian Keluarga	37
2.6.2 Fungsi Keluarga	37
2.6.3 Macam – macam Pola Komunikasi	39
2.6.4 Pengertian Orang Tua	43
2.6.5 Pengertian Anak	44
2.7 Down Syndrom	45
2.7.1 Ciri Fisik Dan Penampilan Siswa Penyandang Down Syndrom	46

2.7.2 Kebutuhan Pembelajaran Siswa Penyandang Down Syndrom	47
2.8 Karakteristik Anak Down Syndrom.....	47
2.9 Kerangka Berfikir	48
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	50
3.1 Metode Penelitian	50
3.2 Pembatasan Masalah	53
3.3 Lokasi Penelitian.....	54
3.4 Unit Analisis Penelitian.....	54
3.5 Subjek Informal Penelitian	55
3.6 Teknik Pengumpulan Data	57
3.7 Teknik Analisis Data	58
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Penyajian Data	60
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	60
4.1.2 Penyajian Data	62
4.1.3 Informan	66
4.2 Analisis Data.....	68

4.2.1 Pola Komunikasi Pada Siswa Penyandang Down Syndrom	68
4.3 Pembahasan	82
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN INTEVIEW GUIDE	90
LAMPIRAN HASIL INTERVIEW	92
LAMPIRAN FOTO	106

ABSTRAK

SAFIRA. POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN SISWA SD PENYANDANG DOWN SYNDROM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK DI SEKOLAH INKLUSIF GALUH HANDAYANI SURABAYA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara guru dengan siswa SD penyandang down syndrome dalam meningkatkan di sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya.

Peneliti menggunakan landasan teori Interaksionisme simbolik dan pola komunikasi. Namun peneliti lebih condong menggunakan polakomunikasi. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan sumber data utama adalah wawancara mendalam (in depth interview).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh guru kepada siswa adalah pola komunikasi authoritative (demokratis).

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Komunikasi, Down Syndrom, Akademik, Authoritative.

ABSTRACT

SAFIRA. COMMUNICATION PATTERN BETWEEN TEACHER AND ELEMENTARY STUDENT WITH DOWN SYNDROM IN ORDER TO IMPROVING ACADEMIC ACHIEVEMENTS IN GALUH HANDAYANI INCLUSIVE SCHOOL SURABAYA.

The purpose of this study is to understand the communication pattern between teacher and elementary student with down syndrom in order to improving academic achievements in GaluhHandayani Inclusive School Surabaya.

Researcher used symbolic interactionism and communication patterns as the theoretical basis. However, researcher are more inclined to use the communication pattern. This type of research is descriptive study with qualitative analysis. Technique of collecting prime data is by deep interview.

Based one the result of this study suggested that the communication patterns used by teacher to student is authoritative (democratic) communication pattern.

Keyword : Communication Pattern, Communication, Down Syndrom, Academic, Authoritative.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia membutuhkan komunikasi satu dengan lainnya untuk mempertahankan hidupnya dan mencapai kebutuhan tertentu. Oleh karena itu manusia disebut dengan makhluk sosial.

Hubungan antar manusia tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal (bahasa) maupun non verbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya). Selain itu komunikasi dilakukan karena mempunyai fungsi untuk mempertahankan kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris communication berasal dari kata lain communication dan bersumber dari kata komunis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna mengenai suatu hal (Effendy, 2002 : 3).

Komunikasi mempunyai banyak makna, namun dari sekian banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan secara lengkap dengan maknanya yang hakiki yaitu komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 2002 :5).

Komunikasi interpersonal biasa disebut dengan komunikasi antarpribadi. Adapun yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal adalah suatu proses penerimaan pesan dari seseorang kepada orang lain atau kelompok kecil kepada kelompok kecil lainnya dengan beberapa efek dan umpan balik. Lebih lanjut, menurut Devito dalam Liliweri (1977), komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Ciri unik lainnya adalah bahwa komunikasi interpersonal juga menurut adanya tindakan yang saling memberi dan menerima antar pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Dengan kata lain, para pelaku yang ada dalam proses komunikasi antarpribadi saling bertukar informasi, pikiran, dan gagasan (Sandjaja, 1993 : 117).

Komunikasi Antarpersonal (Interpersonal Communication) adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang.

Karena sifatnya dialogis berupa percakapan arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak, jika tidak ia dapat meyakinkan komunikan ketika itu juga karena ia dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas – luasnya.

Pentingnya situasi komunikasi antarpersonal seperti itu bagi komunikator ialah karena ia dapat mengetahui diri komunikan selengkap – lengkapnya. Ia dapat mengetahui namanya, pekerjaannya, agamanya, pengalamannya, cita – citanya dan yang penting artinya untuk mengubah sikap, pendapat atau perilakunya. Dengan demikian komunikator dapat mengarahkannya ke suatu tujuan sebagaimana ia inginkan (Onong Uchjana 2008 : 8).

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman atau penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah 2004 : 1).

Terdapat 3 pola komunikasi hubungan orang tua dan anak menurut (Yusuf, 2001 : 51) :

a. Authoritarian (Cenderung Bersikap Bermusuhan)

Dalam pola hubungan ini sikap acceptance (penerimaan) rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, sikap mengkomando, mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan (sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak.

Sedangkan dipihak anak mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

Ciri pada pola komunikasi ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena – mena tanpa dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dari segi positifnya anak cenderung menjadi disiplin, yakni

menaati peraturan, akan tetapi bisa jadi ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orang tua padahal hati berbicara lain. Sehingga ketika dibelakang orang tua anak bersikap dan bertindak liar pula.

Kebanyakan penyandang down syndrom pada pola komunikasi ini bersifat tertutup dan rasa stres yang tinggi. Pola komunikasi ini, orangtualah yang memegang peran yang sangat dominan saat berkomunikasi dengan anak. Anak menjadi takut untuk mengungkapkan sesuatu. Padahal seharusnya orang tua harus bisa membebaskan anak untuk mengutarakan pendapat dan keinginanya, mengingat mereka adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus. Orang tua harus menyesuaikan keadaan anak mereka.

b. Permissive (Cenderung Berperilaku Bebas)

Dalam hal ini sikap orang tua untuk menerima tinggi, namun kontrolnya rendah dalam memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginan. Sedangkan anak bersikap impulsive serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya serta prestasinya rendah. Sifat pola komunikasi ini children centered yakni segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak, anak cenderung bertindak semena – mena tanpa pengawasan orang tua. Dari segi negatif anak kurang disiplin dengan aturan – aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif atau inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Anak penyandang down syndrom harus diperhatikan secara intensif. Mereka memiliki potensi yang besar disamping keterlambatan dan keterbelakangan mental dan fisik. Oleh karenanya perlu perhatian dan kontrol yang tinggi bagi penyandang. Jika orang tua memiliki kontrol yang rendah, penyandang akan melakukan penyimpangan akibat tidak pernah mendapatkan perhatian dan didikan yang intensif.

c. Authoritative (Cenderung Terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Dalam hal ini sikap acceptance (penerimaan) dan kontrolnya tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pernyataan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (self control) bersikap sopan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.

Kedudukan orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan di ambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak, anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Akibat positif dari pola komunikasi ini adalah anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab, tidak munafik, dan jujur. Namun akibat negatif anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua.

Pada pola komunikasi authoritative, peran orang tua dan anak saat berkomunikasi berjalan seimbang, masing – masing memahami perannya sebagai pembicara maupun pendengar. Penyandang down syndrom akan bebas mengutarakan perasaanya dan memiliki tempat untuk bercerita (orang tua). Akan timbul sikap saling menerima antara orang tua dan anak. Tentu saja hal ini akan memberikan perkembangan yang positif bagi anak penyandang down syndrom.

Pola komunikasi diatas sangat mempengaruhi seseorang penyandang Down Syndrom dalam melakukan kebiasaannya. Sebelumnya akan dijelaskan mengenai Down Syndrom. Down Syndrom adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Menurut buku Human Development edisi ke – 9 karangan Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman. Bahwa terjadi ke – abnormalan pada kromosom 21 ekstra atau translokasi kromosom 21.

Anak – anak penderita down syndrom secara keseluruhan mengalami keterbelakangan perkembangan dan kelemahan akal. Mereka mengalami masalah lambat dalam semua aspek perkembangan yaitu lambat untuk berjalan, perkembangan motorik halus, dan berbahasa atau berbicara. Disinilah pola komunikasi antara orang tua maupun orang terdekat termasuk guru di sekolah harus mampu menyesuaikan dengan kondisi penyandang tersebut.

Pola komunikasi yang dilakukan dengan penyandang Down Syndrom tentu saja menggunakan bahasa yang sesuai agar mereka mampu mengerti apa

yang disampaikan oleh seseorang. Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Bahasa merupakan alat pergaulan. Penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seseorang individu berkomunikasi dengan orang lain. Biasanya mereka memulai mengembangkan bahasanya dimulai dengan meniru suara atau bunyi tanpa arti dan diikuti dengan ucapan atau satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya. Dengan menggunakan bahasa inilah, ia berhubungan sosial sesuai dengan tingkat perilaku sosialnya. Perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahasa pada dasarnya adalah hasil belajar dari lingkungannya. Semakin besar seseorang tumbuh dan berkembang, maka akan semakin banyak bahasa kompleks yang dikuasai. Belajar bahasa yang sebenarnya dilakukan oleh anak berusia 6 – 7 tahun , saat ia mulai bersekolah. Jadi perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik secara lisan, tertulis maupun menggunakan tanda – tanda dan isyarat. menguasai alat komunikasi disini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain (Dra. Enung, 2006 : 99).

Permasalahan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah kajian tentang Pola Komunikasi Antara Guru dengan Siswa SD Penyandang Down Syndrom Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh guru kepada siswa dalam meningkatkan prestasi akademik. Seperti yang kita ketahui bahwa sekolah normal juga memiliki berbagai cara dalam meningkatkan prestasi akademik siswa / siswinya. Tentunya

dalam sekolah khusus ini juga ingin meningkatkan prestasi akademik anak didiknya.

Keseluruhan jumlah kelas sekolah dasar disini adalah 6 kelas, kelas satu sampai dengan enam. Sama seperti sekolah normal. Masing – masing kelas memiliki kurang lebih 12 siswa / siswi yang memiliki bermacam – macam kebutuhan khusus. Seperti autisme, down syndrome, slow liner, dan lain sebagainya. Keseluruhan siswa penyandang down syndrom dari kelas 1 – 6 adalah 15 siswa. Namun peneliti mengambil siswa kelas VI sebagai informan. Alasan peneliti adalah karena siswa kelas tersebut sudah mampu diajak berkomunikasi. Jumlah Penyandang di kelas ini adalah empat anak.

Di sekolah yang berlokasi di Jalan Manyar Sambongan no. 87 – 89 Surabaya ini terdapat tim terapis yang profesional. Terapi ini sangat mendukung proses belajar anak. Inklusi merupakan pendidikan yang sangat bermutu dan nondiskriminasi. Anak – anak tidak hanya mengembangkan kognisinya tapi juga perilaku dan kepribadiannya.

Ciri khas dari Inclusive Education adalah aksesibilitas. Itu adalah syarat utama sekolah inklusif. Jadi mereka menerima semua anak termasuk Down Syndrom, kecuali yang emosinya sangat labil. Bagi yang emosinya sangat labil akan diserahkan ke dokter untuk ditangani terlebih dahulu agar dia tidak mengganggu anak yang lain.

Sekolah inklusif ini merupakan sekolah yang sama dengan sekolah normal lainnya, ada TK, SD, SMP, dan SMA. Yang membedakan adalah mereka memberikan pengajaran khusus pada anak – anak yang memiliki kebutuhan

khusus. Seperti autisme, down syndrome, slow learner, dan berbagai anak yang memiliki keterlambatan dalam belajar. Mereka mengikuti kurikulum pemerintahan, hanya saja disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan anak didiknya. Dalam satu kelas terdapat terapis, guru, dan guru pendamping.

Guru disini memiliki pengaruh besar dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pola komunikasi guru disini sangat mempengaruhi siswa penyandang Down Syndrome dalam menerima penyampaian kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan prestasi akademik.

Proses kegiatan belajar mengajar di sekolah khusus penyandang Down Syndrome membutuhkan orang tua untuk bekerjasama dalam kegiatan belajar mengajar. Orang tua sangat diperlukan keberadaannya untuk memberikan informasi mengenai hal – hal yang belum diketahui oleh pihak sekolah dalam menyesuaikan kondisi dan kebutuhan bagi anak, khususnya down syndrome. Hal ini berguna untuk memudahkan pihak sekolah dalam menunjang kegiatan belajar mengajar.

Penjelasan diatas bisa dibahas kembali oleh Dra. Enung dalam bukunya “ Psikologi Perkembangan Anak (Perkembangan Peserta Didik) ” mengenai pendidikan. Pada dasarnya, sekolah mengajarkan berbagai keterampilan pada anak. Salah satunya adalah keterampilan sosial yang dikaitkan dengan cara – cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar sesuai dengan jenis pelajarannya. Dalam hal ini peran orang tua adalah menjaga agar keterampilan – keterampilan tersebut tetap dimiliki oleh anak dan dikembangkan terus – menerus sesuai tahap perkembangannya.

Dalam perkembangannya, penyandang down syndrom memiliki keterlambatan dalam memahami ataupun menerima apa yang disampaikan oleh seseorang. Oleh karenanya dibutuhkan kesabaran bagi terapis maupun guru pengajar dalam menghadapi penyandang down syndrom.

Beberapa perbedaan anak penyandang down syndrome dengan anak normal lainnya sudah kita ketahui berdasarkan penjelasan diatas. Secara kemampuan berfikir mereka mempunyai keterlambatan. Selain kemampuan berfikir yang berbeda dengan anak normal, mereka memiliki ciri fisik yang unik, diantaranya :

a. Kepala, muka dan leher

Mereka mempunyai paras muka yang hamper sama seperti muka orang mongol. Pangkal hidungnya kemek. Jarak diantara dua mata jauh. Ukuran mulut kecil sedangkan ukuran lidah lebih besar, hal ini mengakibatkan lidah sering menjulur. Pertumbuhan gigi lambat dan tidak teratur. Daun telinga lebih rendah. Ukuran kepala biasanya lebih kecil dan agak lebar, sedangkan bagian depan menjorok ke belakang. Bagian leher agak pendek.

b. Tangan dan lengan

Mereka memiliki jari – jari yang pendek dan kelingking yang membengkok ke dalam. Di telapak tangannya biasanya hanya ada satu garisan urat yang dinamakan “ Simian dan Crease “.

c. Kaki

Kaki agak pendek dan jarak diantara ibu jari dan jari kedua agak jauh terpisah.

d. Otot

Anak – anak Down Syndrom mempunyai otot yang lemah. Hal ini membuat mereka menjadi lambat dalam menghadapi masalah perkembangan motorik.

Penyandang down syndrom adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan atau keterbelakangan perkembangan mental intelektual dibawah rata – rata sedemikian rupa, sehingga mengalami kesulitan dan keterlambatan dalam menerima kegiatan belajar mengajar ataupun tugas – tugas akademik. Selain itu mereka juga memiliki kendala dalam berkomunikasi maupun interaksi sosialnya dengan masyarakat, dan karena itulah mereka memerlukan pendidikan khusus.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memandang individu yang sangat beragam sehingga tidak mungkin dikelompokkan dalam satu sifat.

Penelitian mengenai Pola Komunikasi Guru Dengan Anak SD Penyandang Down Syndrom Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya menggunakan teknik in – depth interview. Peneliti menggunakan teknik In Depth Interview sebagai teknik pengumpulan data, karena teknik tersebut memungkinkan untuk menggali bagaimana pola komunikasi antara guru dengan anak SD penyandang Down Syndrom dalam meningkatkan prestasi akademik.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

“ Bagaimana Pola Komunikasi Antara Guru dengan Siswa SD Penyandang Down Syndrom dalam Meningkatkan Prestasi Akademik di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya “.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Komunikasi yang digunakan antara Guru dengan siswa SD Penyandang Down Syndrom dalam Meningkatkan Prestasi Akademik di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah penelitian di bidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan pola komunikasi guru yang membina anak SD Penyandang Down Syndrom dalam meningkatkan prestasi akademis di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan pola komunikasi yang digunakan guru di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya terhadap peningkatan prestasi akademik siswa SD penyandang Down Syndrom.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru Sekolah Inklusif Galuh Handayani tentang pola komunikasi dalam meningkatkan prestasi akademik anak SD penyandang Down Syndrom.